

**STUDI TENTANG ALOKASI JAM MASUK KELAS BAGI BK DAN DAMPAKNYA DI SEKOLAH
MENEGAH NEGERI SE-KECAMATAN SUMBERREJO BOJONEGORO**

**STUDY ON THE ALLOCATION OF HOURS IN CLASS FOR GUIDANCE AND COUNSELING AND ITS
IMPACT IN COUNTRY MIDDLE SCHOOL DISTRICT SUMBERREJO BOJONEGORO**

Novianto

Prodi BK, FIP, UNESA, daviancool74@gmail.com

Drs. Moch. Nursallim, M.Si

Prodi BK, FIP, UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd

Prodi BK, FIP, UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Denok Setiawati, S.Pd., M.Pd., Kons

Prodi BK, FIP, UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian tentang alokasi jam masuk kelas bagi BK dan dampaknya ini dilatar belakangi, karena banyak sekolah yang tidak memiliki alokasi jam masuk kelas bagi BK. Padahal dengan adanya alokasi jam masuk kelas bagi BK, sangat membantu konselor dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan bagi siswa, alokasi jam masuk kelas BK memiliki makna sebagai sarana untuk memperoleh wawasan tentang BK serta bimbingan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah, agar sekolah mengetahui alokasi jam masuk kelas BK sangatlah penting. Selain itu juga agar alokasi jam masuk kelas BK bisa diupayakan, karena dengan tidak adanya alokasi jam masuk kelas BK berdampak buruk pada konselor dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan, dari 4 Sekolah Menengah Negeri di kecamatan Sumberrejo yang diteliti, ternyata Alokasi jam masuk kelas BK memiliki makna yang sangat penting bagi konselor maupun siswa. Dalam proses penentuan alokasi jam masuk kelas BK sekolah menggunakan landasan kurikulum namun tidak terlepas dari keputusan ditetapkan oleh kepala sekolah melalui rapat dewan guru. Dampak yang ditimbulkan dengan tidak adanya alokasi jam masuk kelas BK, konselor merasa kesulitan dalam melaksanakan program dan memberikan layanan kepada siswa, sehingga konselor yang tidak memiliki jam masuk kelas memberikan layanan kepada siswa hanya pada saat jam kosong. Selain itu, siswa juga kurang memiliki wawasan tentang BK.

Kata Kunci: Jam BK, BK.

ABSTRACT

Research on the allocation of hours in class for BK and background of this impact, because many schools do not have the allocation for the class entry at BK. And with the allocation of hours in class for BK, very helpful counselor in carrying out their duties. As for students, the allocation of hours in class BK has a meaning as a means to gain insight into the BK and guidance related to problems that are being faced by the students. The purpose of this study is, to know the school allocations BK hour in class is very important. In addition, the allocation of hours to go to class so that BK can be pursued, because of the absence of allocation of hours in class BK bad for counselors and students. The results showed, of 4 School District in Sumberrejo districts studied, apparently Allocation hours in class BK has a very important significance for counselors and students. In the process of determining the allocation of hours in class using the BK school curriculum foundation but can not be separated from the decision set by the principal through the teachers' board meetings. Impact caused by the absence of allocation of hours in class BK, counselors find it difficult to implement programs and provide services to students, so that the counselor who does not have a clock in the class of service to students only when the clock is empty. In addition, students also lack insight into BK.

Keywords: hours of guidance and counseling, guidance and counseling.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi peserta didik (bakat, minat, dan kemampuannya).

Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian penting dalam pendidikan, demi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin. Bimbingan dan Konseling dilaksanakan melalui berbagai layanan, dengan mempertimbangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial dan perkembangan kehidupan pembelajaran serta perencanaan karir. Bentuk pelayanan bagi peserta didik dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai cara. Dalam pelaksanaannya sekolah-sekolah menganut pola 17+ yang di dalamnya meliputi 6 bidang bimbingan, bidang pribadi, sosial, belajar, karier, keluarga dan agama, serta 9 layanan BK dan 5 kegiatan pendukung. Dalam hal ini pemerintah telah menetapkan UU serta peraturan yang mengatur kompetensi menjadi seorang pendidik, hal ini tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian mengenai kriteria pendidik diterangkan di Ayat 6 yaitu dimana pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dua ayat tersebut menjelaskan tentang pengertian pendidikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri serta mengatur tentang kualifikasi tenaga pendidik. Dalam ayat 6 disebutkan bahwa konselor termasuk dalam salah satu kualifikasi tenaga pendidik. Tugas seorang konselor sendiri adalah memberikan layanan bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut tertuang dalam lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008 tanggal 11 juni 2008. Jadi dalam hal ini konselor berhak memberikan pembelajaran / memberikan bimbingan pada peserta didik. Pada kurikulum 2006 pelaksanaan bimbingan dan konseling disebut dengan pengembangan diri. Berkenaan dengan itu, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan peraturan tentang alokasi jam masuk kelas bagi BK, hal ini tertera pada Permendiknas no.22 tahun 2006 tentang

pengembangan diri, yang menjelaskan bahwa jam masuk BK / Pengembangan Diri ekuivalen dengan 2 jam pembelajaran, dan lamanya 1 jam pembelajaran disesuaikan dengan jenjang sekolah masing-masing. Dalam hal ini SMP dan SMA 1 jam pelajarannya 40-45 menit, jadi dapat disimpulkan bahwa alokasi jam masuk kelas bagi BK adalah 2 x 40 menit untuk SMP dan 2 x 45 menit untuk SMA dalam 1 minggu.

Sekarang pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan mengeluarkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum yang sebelumnya (kurikulum 2006). Namun dalam rancangan kurikulum 2013 beredar kabar jam BK atau pada kurikulum 2006 biasa disebut dengan pengembangan diri tidak ada. Padahal jam BK adalah kesempatan bagi konselor untuk memberikan layanan dasar pada siswa.

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan yang diperuntukan bagi seluruh siswa (for all) melalui kegiatan kelas atau di luar kelas yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya. Hal ini berarti bahwa dalam program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan ini melalui pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa (Supriatna.2011:71).

Dengan adanya jam BK banyak manfaat yang dapat diambil, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat terjadinya interaksi atau kontak langsung dengan peserta didik, sehingga saling mengenal antara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dengan peserta didik atau konseli.
- 2) Dapat terjalinnya hubungan emosional antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan peserta didik sehingga akan terciptanya hubungan – hubungan yang bersifat mendidik dan membimbing.
- 3) Dapat tercipta keteladanan dari Guru Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap dan perilaku lebih baik pada peserta didik.
- 4) Dapat sebagai wadah atau adanya media terjadinya komunikasi langsung antara Guru Bimbingan Konseling dengan peserta didik, khusus bagi peserta didik dapat menyampaikan permasalahan kelas atau pribadi atau curhat di kelas.
- 5) Dapat terjadinya kesempatan bagi Guru Bimbingan Konseling melakukan tatap muka, wawancara dan observasi terhadap kondisi peserta didik dan suasana belajar di kelas.
- 6) Sebagai upaya pemahaman terhadap peserta didik dan upaya pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan pikiran, perasaan, dan kehendak serta perilaku peserta didik. (<http://anggunprihastomo.wordpress.com/2012/10/0>

9/bimbingan-klasikal/ diakses tanggal 14 januari 2013)

Melihat manfaat yang dapat diambil dari jam masuk BK, jika jam masuk BK tidak ada maka kemungkinan dampak yang akan ditimbulkan adalah

- 1) Kurangnya interaksi guru BK dengan peserta didik, sehingga tidak sulit dalam menjalin hubungan emosional dengan peserta didik
- 2) Kurangnya kesempatan bagi guru BK melakukan komunikasi, tatap muka, wawancara dan observasi terhadap kondisi peserta didik dan suasana belajar di kelas.
- 3) Selain itu juga mengganggu dalam pelaksanaan program yang telah dirancang dan di buat oleh guru BK, terutama dalam penyampaian informasi dan materi bimbingan yang bersifat klasikal

Menanggapi permasalahan tentang alokasi jam masuk kelas untuk BK, maka observasi awal dilakukan melalui wawancara dengan guru BK SMPN 1 Sumberrejo. Observasi awal dilakukan di SMPN 1 Sumberrejo dengan alasan, peneliti pernah melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL2) di sekolah tersebut. BK di SMP Negeri 1 Sumberrejo menggunakan pola 17+. Perencanaan program BK dilakukan bersama-sama oleh guru BK yang terdiri dari 3 orang. Dikarenakan salah satu dari tiga guru BK tersebut sekaligus menjabat menjadi kepala sekolah. jadi dalam hal ini yang berperan aktif dalam kegiatan BK hanya dua guru BK saja.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMPN 1 Sumberrejo pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling disana kurang berjalan optimal, hal ini disebabkan karena tidak ada jam khusus BK, padahal SMPN 1 Sumberrejo masih menggunakan kurikulum 2006 yang jelas-jelas ada jam khusus untuk BK, seperti yang telah dijelaskan pada Permendiknas no.22 tahun 2006. Mengingat pentingnya fungsi layanan BK, guru BK di SMPN 1 Sumberrejo memberikan layanan dan melaksanakan program BK hanya pada saat jam-jam pelajaran kosong saja, hal ini tentunya sangat menghambat pelaksanaan program BK yang ingin diberikan kepada siswa, sehingga membuat pelaksanaan program BK menjadi kurang optimal. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti “Studi tentang Alokasi Jam Masuk Kelas Bagi BK dan Dampaknya di Sekolah Menengah Se-Kec. Sumberrejo Bojonegoro”.

Selain itu alasan peneliti tertarik meneliti alokasi jam masuk BK karena jam masuk BK dipandang atau dianggap hal sepele dan kurang mendapat perhatian. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi oleh konselor sekolah untuk mengupayakan adanya jam khusus BK untuk siswanya untuk sekolah yang tidak memiliki jam khusus BK.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, karena hasil data dari kuisoner dan wawancara yang diperlukan untuk mengungkap masalah berbentuk deskriptif, yang selanjutnya dipilah

berdasarkan klasifikasi yang akan di jelaskan pada sub-bab teknik analisis data.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sumber data ialah guru BK dan siswa. Sampel sumber data dipilih secara *purposive* (Sugiyono.2011:292). Untuk sampel dari siswa, peneliti akan mengambil 10 siswa dari kelas 1, 2, dan 3 untuk tiap-tiap sekolah, agar tiap kelas terwakilkan. Pemilihan 10 siswa tersebut dipilih berdasarkan tingkat kecerdasannya atau yang dirasa pandai atau aktif dalam organisasi kesiswaan hal ini bertujuan untuk menghindari jawaban-jawaban yang tidak jelas.

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpul data, yaitu kuisoner, wawancara dan observasi.

Kuisoner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pertanyaan tertulis yang diajukan pada responden untuk mendapatkan jawaban secara tertulis pula (Purwoko dkk.2007:26). Kuisoner digunakan untuk mendapatkan data yang berupa pendapat siswa tentang pelaksanaan BK di sekolahnya serta manfaatnya bagi mereka. Jenis pertanyaan yang digunakan dalam kuisoner ini ialah pertanyaan terbuka, hal ini dimaksudkan agar siswa bisa secara bebas menjelaskan atau mendeskripsikan pendapatnya tentang pelaksanaan BK di sekolahnya serta manfaatnya bagi mereka. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab responden secara langsung secara lisan pula (Purwoko dkk.2007:36). Wawancara ini dilakukan dengan guru BK untuk mendapatkan data tentang keadaan BK di sekolah tersebut meliputi program, struktur organisasi, jumlah guru BK pelaksanaan program dan alokasi jam BK. Dalam penelitian ini digunakan daftar checklist sebagai instrumen observasi. Daftar ceklist tersebut digunakan untuk mengecek kebenaran data yang telah diperoleh. Daftar checklist adalah suatu daftar yang memuat item-item pernyataan tentang aspek-aspek yang mungkin muncul pada suatu situasi (Purwoko dkk.2007:6).

Dalam teknik analisis data, jawaban kuisoner dari siswa akan dipilah dengan cara mengkode data. Tahap pertama dalam mengkode data adalah mempelajari jawaban responden, lalu memutuskan perlu tidaknya jawaban tersebut dikategorikan dan setelah itu memberikan kode pada jawaban yang ada (Singarimbun.1989:219).

Hasil penelitian ini berupa hasil wawancara dan observasi serta hasil kuisoner, yang diberikan pada subyek penelitian. Berikut ini adalah subyek penelitian yang telah memberikan informasi.

Nama Sekolah	Subyek Penelitian	Jumlah
SMA Negeri 1 Sumberrejo	1. Guru BK 2. Siswa	1 orang 30 orang

SMP Negeri 1 Sumberrejo	1. Guru BK 2. Siswa	1 orang 30 orang
SMP Negeri 2 Sumberrejo	1. Guru BK 2. Siswa	1 orang 30 orang
SMP Negeri 3 Sumberrejo	1. Guru BK 2. Siswa	1 orang 30 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penyebaran angket di empat sekolah menengah se-kec. Sumberrejo Bojonegoro didapat hasil sebagai berikut:

Dari jawaban kuisioner siswa SMA Negeri 1 Sumberrejo, menunjukkan bahwa jam BK memberikan manfaat yang sangat banyak bagi siswa, antara lain sebagai sarana dalam mendapatkan pendidikan karakter, untuk mengetahui potensi yang dimiliki siswa, untuk mendapatkan informasi-informasi penting yang terkait dengan sekolah, sebagai sarana penyegaran, sebagai sarana konsultasi atau sharing permasalahan, tentang pelajaran, tentang penjurusan, tentang PTN selain itu juga sebagai sarana untuk mendapatkan motivasi, bimbingan moral dan masih banyak lagi manfaat lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alokasi jam BK di SMA Negeri 1 Sumberrejo yang dalam 1 minggunya dilaksanakan 1 kali 45 menit, memiliki makna yang sangat penting bagi siswa, karena banyak memberikan manfaat. Jika tidak ada jam BK, siswa menyatakan merasa kesulitan berkonsultasi dengan guru BK, kesulitan dalam mendapatkan informasi-informasi penting seperti tentang pelajaran, PTN, penjurusan, selain itu siswa juga akan kurang mendapatkan motivasi-motivasi.

Dari hasil uraian jawaban kuisioner siswa SMP Negeri 1 Sumberrejo menunjukkan, siswa merasakan mendapat manfaat dari guru BK yang masuk kelas, meskipun hanya pada saat jam kosong. Siswa memaknai jam BK hanya sebatas guru BK mengisi jam kosong dengan nasehat-nasehat agar siswanya disiplin, hanya sedikit siswa yang memaknai jam BK adalah waktu berkonsultasi dan berkomunikasi dengan guru BK, ada pula siswa yang tidak tahu makna dari adanya jam BK. Hal ini disebabkan karena sekolah tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK, sehingga wawasan siswa tentang BK kurang.

Dari hasil uraian jawaban kuisioner siswa SMP Negeri 2 Sumberrejo menunjukkan. Siswa merasakan cukup mendapat manfaat dengan masuknya BK di sela-sela jam kosong. Siswa memaknai jam BK sebagai sarana dalam memperoleh motivasi-motivasi, informasi-informasi yang penting, pengarahan dan bimbingan agar disiplin, selain itu siswa terbantu dalam menyelesaikan masalahnya. Namun jam kosong tiap minggunya tidak

selalu ada, jadi terkadang siswa merasa kesulitan jika mereka sewaktu-waktu ingin berkonsultasi. Seandainya SMP Negeri 2 Sumberrejo memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK, mungkin pelaksanaan kegiatan layanan BK di sekolah tersebut bisa berjalan lebih optimal.

Dari hasil uraian jawaban kuisioner siswa SMP Negeri 3 Sumberrejo menunjukkan, siswa tidak tahu makna dan manfaat dengan adanya alokasi jam masuk kelas untuk BK, siswa hanya tahu manfaat BK sebatas mendisiplinkan siswa dan menyelesaikan masalah yang terjadi di sekolah. Hal ini disebabkan karena guru BK tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK, selain itu pada saat jam kosong guru BK juga tidak sempat masuk kelas untuk memberikan bimbingan, pengarahan ataupun materi, karena disibukan dengan tanggung jawab lain sebagai bendahara sehingga siswa kurang tahu tentang manfaat dan makna jam BK untuk mereka.

Perbandingan Antara Sekolah Yang Memiliki Alokasi Jam Masuk Kelas Untuk BK Dengan Sekolah Yang Tidak Memiliki Alokasi Jam Masuk Kelas Untuk BK

Dari keempat sekolah menengah yang telah diteliti, dapat dilihat perbedaannya antara sekolah yang memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK dengan sekolah yang tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK.

Dengan adanya alokasi jam masuk kelas untuk BK, program BK yang dibuat dapat dilaksanakan sesuai semestinya, selain itu dengan alokasi jam masuk kelas guru BK, bisa lebih mengenal dan memiliki kedekatan emosional dengan siswa asuhnya, sehingga guru BK tidak hanya mendapatkan laporan dari guru mata pelajaran lain jika siswa asuhnya bermasalah. Disamping itu ada pula manfaat yang diperoleh siswa dengan adanya alokasi jam masuk kelas BK, antara lain siswa mendapatkan wawasan tentang BK sehingga siswa mengerti dan memahami makna dan manfaat alokasi jam masuk kelas BK bagi mereka, selain itu siswa juga mendapatkan motivasi-motivasi dari guru BK saat jam BK, membuat mereka lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Berbeda dengan sekolah yang tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK, program BK yang telah dibuat pelaksanaannya menjadi terhambat bahkan mungkin tidak bisa terlaksana. Sangat disayangkan jika program yang telah dibuat tidak bisa terlaksana dan hanya berfungsi sebagai administrasi saja. Dampak yang muncul dengan tidak adanya alokasi jam masuk kelas bagi BK juga berimbas pada siswa. Sekolah yang BK-nya tidak memiliki alokasi jam masuk kelas, kebanyakan siswanya tidak mengerti dan kurang bisa memahami makna dan manfaat alokasi jam masuk kelas BK bagi mereka, selain itu siswa juga kurang mendapatkan motivasi, pengarahan dan nasehat sehingga banyak siswa yang kurang tertib dan kurang disiplin.

Hasil wawancara dengan guru BK di tiap-tiap sekolah

Alokasi Jam BK di SMA Negeri 1 Sumberrejo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di sekolah SMA Negeri 1 Sumberrejo memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK. Dalam satu minggunya satu kali pertemuan, ekuivalen dengan 1 jam pelajaran yang lamanya 45 menit. Dalam pelaksanaannya, BK di SMA Negeri 1 Sumberrejo telah membuat program seperti RPP dan Silabus. Pola kegiatan layanan yang digunakan menganut pola 17+ yang meliputi 5 bidang bimbingan, bidang pribadi, sosial, belajar, karier, ahklak mulia, serta 9 layanan BK dan 4 kegiatan pendukung. SMA Negeri 1 Sumberrejo memiliki 5 guru BK yang 4 diantaranya lulusan S1 BK dan yang satu D3 BK. Jika dibandingkan antara jumlah guru BK dengan jumlah siswa yang ada, jumlah guru BK di SMA Negeri 1 Sumberrejo sudah hampir bisa dikatakan ideal, karena 5 guru BK dihadapkan pada siswa dari kelas 1, 2, dan 3 berjumlah sebanyak 862.

Guru BK di SMA Negeri 1 Sumberrejo menyatakan bahwa alokasi jam BK memiliki makna yang sangat penting, baik bagi konselor maupun bagi siswa. Bagi konselor makna jam BK adalah waktu dimana konselor atau guru BK memberikan layanan kepada siswa selain itu juga untuk menjalin hubungan emosional dengan siswa agar timbul kedekatan dan keakraban. Sedangkan bagi siswa alokasi jam BK memiliki banyak arti. Dari hasil penyebaran angket yang telah diisi oleh siswa menunjukkan bahwa, menurut mereka alokasi jam BK adalah waktu bagi siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK atau konselor sekolah dalam semua masalah, selain itu menurut mereka alokasi jam BK memiliki banyak manfaat antara lain dapat memberikan motivasi kepada mereka, membangun karakter siswa, serta memberikan mereka informasi yang berguna kepada mereka.

Dalam proses menentukan alokasi jam masuk kelas, SMA Negeri 1 Sumberrejo membagi jam pelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Dalam hal ini kurikulum yang digunakan masih kurikulum lama. Landasan yang digunakan dalam menentukan jam BK di SMA Negeri 1 Sumberrejo adalah kurikulum. Kurikulum yang saat ini digunakan adalah kurikulum lama, yaitu kurikulum 2006 yang menyatakan bahwa jam BK memiliki waktu 2 x 45 menit dalam 1 minggu. Namun karena padatnya kegiatan siswa, maka yang terealisasi hanya 1 x 45 menit dalam 1 minggu.

Dalam mengupayakan adanya alokasi jam masuk kelas untuk BK, guru BK / konselor di SMA Negeri 1 Sumberrejo melakukan komunikasi dengan kepala sekolah dan pihak kurikulum, dan menjelaskan kepada mereka pentingnya jam BK untuk siswa, bahwa siswa sangat membutuhkan jam BK. Setelah itu pihak

kurikulum dan kepala sekolah memberikan keputusan, tentang adanya jam BK.

Menurut guru BK di SMA Negeri 1 Sumberrejo, untuk mempertahankan adanya jam BK yang telah dimiliki saat ini, upaya yang dilakukan adalah aktif untuk memberikan masukan kepada wakakur (wakil kurikulum) dan kepala sekolah tentang manfaat jam BK untuk siswa, karena jika tidak ada jam BK maka guru BK juga tidak bisa memberikan layanan yang optimal kepada siswa.

Adanya jam BK di SMA Negeri 1 Sumberrejo dimanfaatkan guru BK untuk memberikan layanan-layanan seperti pemberian layanan informasi, orientasi untuk siswa baru, layanan penempatan dan penyaluran dan melakukan bimbingan kelompok atau konseling jika itu dianggap perlu atau memungkinkan untuk dilakukan. Hambatan yang sering dikeluhkan oleh guru BK SMA Negeri 1 Sumberrejo dalam pemanfaatan jam BK ialah terkadang jam masuk kelas untuk BK terganggu, hal ini disebabkan karena guru BK merasa waktunya disibukan dengan pembuatan administrasi dan program BK seperti pembuatan RPP, silabus, serta mengevaluasi hasil kegiatan siswa. namun meskipun begitu guru BK di SMA Negeri 1 Sumberrejo masih bisa memberikan layanan dan bimbingan pada siswa dengan baik, meskipun agak sedikit kendala.

Menurut keterangan dari salah satu guru BK SMA N 1 Sumberrejo seandainya tidak memiliki jam BK maka tujuan guru BK akan sulit tercapai, guru BK tidak akan bisa memberikan layanan yang optimal kepada siswa. Meskipun bisa diupayakan dengan memberikan layanan pada saat jam-jam kosong atau jam diluar sekolah.

Selain itu dampak yang mungkin ditimbulkan jika BK tidak memiliki jam masuk kelas adalah siswa tidak akan mengenal BK dan manfaatnya bagi mereka, guru BK akan kesulitan dalam menyampaikan materi tentang BK, selain itu juga BK akan dipandang remeh oleh siswa, hubungan emosional antara guru BK dengan siswa juga sulit terjalin, karena jarang berkomunikasi langsung layaknya guru di dalam kelas.

Alokasi Jam BK di SMP Negeri 1 Sumberrejo

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru BK di SMP Negeri 1 Sumberrejo diketahui bahwa di sekolah tersebut tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK. Meskipun tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK, guru BK di SMP Negeri 1 Sumberrejo tetap membuat program BK seperti sekolah yang memiliki jam BK. Pola kegiatan layanan BK yang digunakan menganut pola 17+ yang meliputi 6 bidang bimbingan, bimbingan belajar, karier, pribadi, sosial, agama, dan keluarga serta 9 layanan BK dan 5 kegiatan pendukung. SMP Negeri 1 Sumberrejo memiliki 3 guru BK yang

terdiri dari 1 lulusan S1 BK, Sarjana Muda BP, dan S1 non BK. Dikarenakan satu dari ketiga guru BK menjabat sebagai kepala sekolah, jadi yang berperan aktif dalam pemberian layanan BK hanya 2 guru BK saja. Jika dibandingkan antara jumlah guru BK dengan jumlah siswa yang ada, jumlah guru BK di SMP Negeri 1 Sumberrejo belum bisa dikatakan ideal, karena 3 guru BK dihadapkan pada siswa dari kelas 1, 2, dan 3 yang berjumlah 844.

Guru BK SMP Negeri 1 Sumberrejo memaknai alokasi jam masuk kelas untuk BK sebagai sarana pemberian materi tentang BK serta sebagai fungsi preventif. Dari hasil angket yang disebar, siswa merasakan mendapat manfaat dari guru BK yang masuk kelas, meskipun hanya pada saat jam kosong. Siswa memaknai jam BK hanya sebatas guru BK mengisi jam kosong dengan nasehat-nasehat agar siswanya disiplin, hanya sedikit siswa yang memaknai jam BK adalah waktu berkonsultasi dan berkomunikasi dengan guru BK, ada pula siswa yang tidak tahu makna dari adanya jam BK. Hal ini disebabkan karena sekolah tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK, sehingga wawasan siswa tentang BK kurang.

Dalam proses menentukan alokasi jam masuk kelas, SMP Negeri 1 Sumberrejo membagi jam pelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan pada saat rapat dewan guru.

Landasan yang digunakan SMP Negeri 1 Sumberrejo dalam menentukan jam masuk kelas untuk BK adalah kurikulum. Meskipun dalam kurikulum yang digunakan ada alokasi jam masuk kelas untuk BK, namun dalam pelaksanaannya BK tidak diberi alokasi jam masuk kelas.

Untuk mengupayakan adanya alokasi jam masuk kelas untuk BK, guru BK di SMP Negeri 1 Sumberrejo telah mengusulkannya kepada pihak kepala sekolah pada rapat dewan guru, namun sampai saat ini belum ditindak lanjuti.

Menurut guru BK SMP Negeri 1 Sumberrejo, seandainya memiliki jam masuk kelas untuk BK, akan dimanfaatkan untuk memberikan materi tentang BK sesuai dengan program yang telah dibuat, karena selama ini program yang telah dibuat tidak bisa dilaksanakan dikarenakan tidak memiliki jam masuk kelas.

Seandainya di SMP Negeri 1 Sumberrejo memiliki jam masuk kelas untuk BK, guru BK menyatakan mungkin tidak akan ada kendala dalam pemanfaatan jam masuk kelas untuk BK, karena yang selama ini menghambat pemberian bimbingan dan layanan BK kepada siswa ialah tidak memiliki jam masuk kelas untuk BK.

Sampai saat ini usaha yang dilakukan guru BK SMP Negeri 1 Sumberrejo dalam memberikan bimbingan

dan layanan BK adalah dengan memanfaatkan jam-jam kosong, serta melakukan bimbingan kelompok dan konseling di luar jam sekolah.

Tidak adanya alokasi jam masuk kelas untuk BK sangat berdampak sekali bagi guru BK, dalam memberikan materi pada siswa, selain itu pencegahan juga tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Alokasi Jam BK di SMP Negeri 2 Sumberrejo

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru BK di SMP Negeri 2 Sumberrejo diketahui bahwa di sekolah tersebut tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK. Meskipun tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK, guru BK di SMP Negeri 2 Sumberrejo tetap membuat program BK seperti sekolah lain yang memiliki jam BK. Pola kegiatan layanan BK yang digunakan masih menganut pola 17+ yang meliputi 6 bidang bimbingan, bimbingan belajar, karier, pribadi, sosial, keluarga dan agama serta 9 layanan BK dan 5 kegiatan pendukung. SMP Negeri 2 Sumberrejo memiliki 2 guru BK, namun hanya satu yang lulusan S1 BK. Dikarenakan satu guru BK menjabat sebagai kepala sekolah, jadi yang berperan aktif dalam pemberian layanan BK hanya 1 guru BK saja. Jika dibandingkan antara jumlah guru BK dengan jumlah siswa yang ada, jumlah guru BK di SMP Negeri 2 Sumberrejo sangat belum ideal, karena 2 guru BK dihadapkan pada siswa dari kelas 1, 2, dan 3 yang berjumlah sebanyak 513.

Guru BK SMP Negeri 2 memaknai jam BK sebagai sarana mendekatkan diri dengan siswa, dengan tidak adanya jam BK, guru BK merasa sangat kesulitan untuk mendekatkan diri dengan siswa. Dari hasil angket yang disebar, siswa merasakan mendapat manfaat dari guru BK yang masuk kelas, meskipun hanya pada saat jam kosong. Bagi siswa jam BK memiliki makna sebagai sarana dalam memperoleh motivasi-motivasi, informasi-informasi yang penting, pengarahan dan bimbingan agar disiplin, selain itu siswa terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.

Proses menentukan jam masuk kelas di SMP Negeri 2 Sumberrejo tidak jauh beda dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya, yaitu dengan rapat dengan seluruh guru di sekolah kemudian pembagian jamnya ditentukan sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Landasan yang digunakan dalam menentukan alokasi jam masuk kelas untuk BK di SMP Negeri 2 Sumberrejo adalah kurikulum. Meskipun dalam kurikulum yang digunakan ada alokasi jam masuk kelas untuk BK, namun dalam pelaksanaannya BK tidak diberi alokasi jam masuk kelas.

Upaya yang selama ini sudah dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 2 Sumberrejo dalam memperoleh alokasi jam BK adalah mengusulkannya kepada waka

kurikulum dan kepada kepala sekolah, namun sampai saat ini, belum ada tindak lanjut.

Menurut guru BK SMP Negeri 2 Sumberrejo, seandainya sekolah memiliki alokasi jam BK, akan dimanfaatkan untuk memberikan materi dan layanan BK seperti yang telah dibuat, disamping itu juga sebagai sarana untuk lebih mendekatkan dan mengakarabkan diri dengan siswa. Dengan dekatnya dan akrabnya guru BK dengan siswa diharapkan siswa tidak takut dengan guru BK, dan senang mengkonsultasikan masalah yang siswa hadapi kepada guru BK.

Guru SMP Negeri 2 menyatakan hambatan yang dihadapi jika seandainya SMP Negeri 2 Sumberrejo memiliki alokasi jam BK adalah, siswa merasa takut dengan kehadiran guru BK di kelas, karena sebelumnya tidak pernah ada alokasi jam masuk kelas untuk BK, kecuali pada saat jam kosong.

Agar tujuan BK di sekolah SMP Negeri 2 Sumberrejo bisa tercapai, guru BK SMP Negeri 2 Sumberrejo memberikan bimbingan pada siswa ketika ada jam kosong. Jika memang sangat penting dan mendesak, guru BK meminta izin jam pelajaran lain agar bisa memberikan bimbingan atau informasi penting yang dibutuhkan siswa.

Dampak yang dirasakan guru BK SMP Negeri 2 Sumberrejo dengan tidak adanya alokasi jam BK sampai saat ini ialah kesulitan dalam menyampaikan materi, karena kurangnya jam tatap muka dengan siswa.

Alokasi Jam BK di SMP Negeri 3 Sumberrejo

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru BK di SMP Negeri 3 Sumberrejo diketahui bahwa di sekolah tersebut tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK. Meskipun tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK, guru BK di SMP Negeri 3 Sumberrejo tetap membuat program BK seperti sekolah lain yang memiliki jam BK. Pola kegiatan layanan BK yang digunakan masih menganut pola 17 yang meliputi 4 bidang bimbingan, bimbingan belajar, karier, pribadi, sosial, serta 7 layanan BK dan 5 kegiatan pendukung. SMP Negeri 3 sumberrejo hanya memiliki 1 guru BK saja. Jika dibandingkan antara jumlah guru BK dengan jumlah siswa yang ada, jumlah guru BK di SMP Negeri 3 Sumberrejo sudah ideal, karena satu guru BK dihadapkan pada jumlah siswa dari kelas 1, 2, dan 3 yang hanya berjumlah 78.

Guru BK SMP Negeri 3 Sumberrejo memaknai jam BK sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan mengenal karakter siswa, agar siswa tidak merasa asing dan memiliki pandangan negatif pada guru BK. Dengan tidak adanya jam masuk kelas, guru BK merasa kesulitan dalam mengenali karakter siswanya dan kesulitan dalam melaksanakan dan memberikan kegiatan layanan

bimbingan, yang memiliki fungsi sebagai pencegah munculnya masalah pada siswa.

Dalam proses menentukan jam masuk kelas di SMP Negeri 3 Sumberrejo sama dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya, yaitu dirapatkan pada rapat dewan guru dan setelah itu, pembagian jamnya disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

Landasan yang digunakan dalam menentukan alokasi jam masuk kelas untuk BK di SMP Negeri 3 Sumberrejo tentunya adalah kurikulum. Meskipun dalam kurikulum yang digunakan ada alokasi jam masuk kelas untuk BK, namun dalam pelaksanaannya BK tidak diberi alokasi jam masuk kelas.

Upaya yang selama ini sudah dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 3 Sumberrejo dalam memperoleh alokasi jam BK adalah mengusulkannya kepada kepala sekolah pada rapat dewan guru, namun sampai saat ini, BK belum juga diberi jam masuk kelas, karena guru mata pelajaran lain masih kekurangan jam mengajar, hal ini disebabkan karena jumlah siswanya yang sangat sedikit, sedangkan dalam peraturan, guru mata pelajaran dipatok dalam seminggunya harus memiliki 24 jam mengajar agar bisa mencairkan gaji tambahan dari sertifikasi. Jika BK diberi alokasi jam masuk kelas, tentunya banyak guru mata pelajaran lain yang tidak setuju, karena mengurangi jam mengajar mereka.

Menurut guru BK SMP Negeri 3 Sumberrejo, seandainya diberi alokasi jam masuk kelas untuk BK, akan dimanfaatkan untuk melaksanakan program yang telah dibuat dan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan sesuai dengan semestinya.

Seandainya di SMP Negeri 3 Sumberrejo memiliki jam masuk kelas untuk BK, guru BK menyatakan mungkin tidak akan ada kendala dalam pemanfaatan jam masuk kelas untuk BK, karena yang selama ini yang menjadi kendala ialah tidak memiliki jam masuk kelas untuk BK

Agar tujuan BK bisa tercapai, yang bisa dilakukan guru BK SMP Negeri 3 Sumberrejo adalah dengan melakukan pendekatan siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler dan memanggil siswa yang bermasalah ke ruang BK Hal ini dilakukan, karena guru BK SMP Negeri 3 Sumberrejo tidak bisa masuk kelas dan memberikan bimbingan atau pengarahan pada saat jam kosong, karena selain menjadi guru BK, beliau juga diberi tanggung jawab banyak seperti menjadi bendahara BP3, bendahara buku, dan lain-lain sehingga beliau sibuk dan tidak sempat mengisi kelas yang jam pelajarannya kosong.

Dampak yang dirasakan guru BK SMP Negeri 3 Sumberrejo dengan tidak adanya alokasi jam masuk kelas untuk BK, antara lain adalah guru BK merasa kerepotan dalam menghadapi kenakalan siswa, disamping itu guru BK kesulitan dalam memberikan bimbingan pengarahan

karena tidak memiliki alokasi jam masuk kelas dan disibukan dengan tanggung jawabnya yang lain. Selain itu dengan tidak adanya jam BK, guru BK juga tidak bisa melaksanakan program yang telah dibuat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dari bab IV maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bagi guru BK, alokasi jam masuk kelas bagi BK memiliki makna sangat penting, karena dengan adanya jam masuk kelas bagi BK, guru BK bisa melaksanakan layanan kegiatan bimbingan sesuai dengan program yang telah dibuat. Selain itu dengan adanya jam masuk kelas untuk BK, guru BK bisa lebih mengenal dan memiliki kedekatan emosional dengan siswa asuhnya. Bagi siswa, alokasi jam masuk kelas bagi BK memiliki makna sebagai, sarana bagi siswa untuk berkomunikasi guru BK, dengan adanya jam masuk kelas bagi BK, siswa menjadi mudah untuk mendapatkan informasi-informasi penting yang terkait dengan sekolah, sebagai sarana penyegaran, sebagai sarana konsultasi atau sharing permasalahan antara siswa dengan guru BK, terkait tentang pelajaran, penjurusan, PTN selain itu juga sebagai sarana untuk mendapatkan motivasi dan bimbingan moril.
2. Proses penentuan jam masuk kelas, ditetapkan oleh kepala sekolah melalui rapat dewan guru.
3. Landasan yang digunakan dalam penentuan jam masuk kelas bagi BK adalah kurikulum yang digunakan, namun tidak terlepas dari keputusan kepala sekolah pada rapat dewan guru.
4. Upaya yang bisa dilakukan guru BK untuk mendapatkan jam masuk kelas BK adalah mengusulkannya pada waka kurikulum serta kepada kepala sekolah.
5. Dalam mempertahankan alokasi jam masuk kelas BK, guru BK di sekolah harus aktif untuk memberikan masukan kepada wakakur (wakil kurikulum) dan kepala sekolah tentang manfaat jam BK untuk siswa, karena jika tidak ada jam BK maka guru BK juga tidak bisa memberikan layanan yang optimal kepada siswa. selain itu guru BK harus memanfaatkan alokasi jam masuk kelas BK dengan seoptimal mungkin, agar wakakur dan kepala sekolah percaya dengan kinerja guru BK.
6. Alokasi jam masuk kelas untuk BK, dimanfaatkan guru BK di sekolah untuk memberikan materi dan layanan BK pada siswa, sesuai dengan program yang telah dibuat. Selain itu juga sebagai sarana bagi guru BK dalam memberikan informasi-informasi penting untuk siswa, terkait penjurusan, sekolah lanjutan atau PTN.
7. Hambatan dalam pemanfaatan jam BK, biasanya jam masuk kelas BK terganggu, karena guru BK merasa waktunya disibukan dengan pembuatan

administrasi dan program BK seperti pembuatan RPP, silabus, serta mengevaluasi hasil kegiatan siswa.

8. Agar tujuan BK tercapai, upaya yang dapat dilakukan guru BK yang tidak memiliki jam masuk kelas antara lain bisa dengan memberikan layanan pada siswa ketika ada jam kosong. Jika memang sangat penting dan mendesak, guru BK meminta izin jam pelajaran lain agar bisa memberikan bimbingan atau informasi penting yang dibutuhkan siswa. Selain itu guru BK juga dapat melakukan pendekatan dengan siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler.
9. a. Dampak yang dirasakan guru BK dengan adanya alokasi jam masuk kelas BK adalah memudahkan guru BK dalam melaksanakan program BK yang telah dibuat, selain itu hubungan emosional antara guru BK dengan siswa juga dapat terjalin, karena dapat berkomunikasi langsung layaknya guru di dalam kelas. b. Sedangkan dampak yang dirasakan siswa dengan adanya alokasi jam masuk kelas untuk BK adalah siswa bisa lebih mengenal BK dan manfaatnya bagi mereka, siswa mudah menemui guru BK jika ingin berkonsultasi, dan mudah dalam mendapatkan informasi-informasi penting seperti tentang pelajaran, PTN, penjurusan, selain itu siswa juga cukup mendapatkan motivasi-motivasi. c. Dampak yang dirasakan guru BK dengan tidak adanya jam masuk kelas BK adalah guru BK kesulitan dalam menyampaikan materi, selain itu program BK yang telah dibuat tidak dapat terlaksana dengan optimal, karena kurangnya jam tatap muka dengan siswa. d. Sedangkan dampak pada siswa dengan tidak adanya jam BK, siswa kurang memahami manfaat jam masuk kelas BK bagi mereka, selain itu guru BK merasa kerepotan dalam menghadapi kenakalan siswa.
10. Perbandingan sekolah yang memiliki alokasi jam masuk kelas bagi BK dengan sekolah yang tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK. Sekolah yang memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK, program BK yang dibuat dapat dilaksanakan sesuai semestinya, selain itu dengan alokasi jam masuk kelas guru BK, bisa lebih mengenal dan memiliki kedekatan emosional dengan siswa asuhnya, sehingga guru BK tidak hanya mendapatkan laporan dari guru mata pelajaran lain jika siswa asuhnya bermasalah. Berbeda dengan sekolah yang tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK, program BK yang telah dibuat pelaksanaannya menjadi terhambat bahkan mungkin tidak bisa terlaksana. Sangat disayangkan jika program yang telah dibuat tidak bisa terlaksana dan hanya berfungsi sebagai administrasi saja.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya menunjukkan, dengan

tidak adanya alokasi jam masuk kelas bagi BK berdampak buruk pada guru BK dan siswa. Dampak yang dirasakan guru BK dengan tidak adanya jam masuk kelas BK adalah guru BK kesulitan dalam menyampaikan materi, selain itu program BK yang telah dibuat tidak dapat terlaksana dengan optimal, karena kurangnya jam tatap muka dengan siswa. Sedangkan dampak pada siswa dengan tidak adanya jam BK, siswa kurang memiliki wawasan tentang BK, selain itu siswa juga kurang memahami manfaat jam masuk kelas BK bagi mereka.

Untuk sekolah yang memiliki alokasi jam masuk kelas BK, guru BK merasa sangat terbantu dalam melaksanakan program BK yang telah dibuat, selain itu hubungan emosional antara guru BK dengan siswa juga dapat terjalin, karena dapat berkomunikasi langsung layaknya guru di dalam kelas. . Sedangkan dampak yang dirasakan siswa dengan adanya alokasi jam masuk kelas untuk BK adalah siswa bisa lebih mengenal BK dan manfaatnya bagi mereka, siswa mudah menemui guru BK jika ingin berkonsultasi, dan mudah dalam mendapatkan informasi-informasi penting seperti tentang pelajaran, PTN, penjurusan, selain itu siswa juga cukup mendapatkan motivasi-motivasi. Berikut disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian:

1. Bagi sekolah yang tidak memiliki alokasi jam masuk kelas BK.
Agar sekolah dapat memberi alokasi jam masuk kelas untuk BK, karena alokasi jam masuk kelas BK memiliki makna yang sangat penting bagi guru BK maupun siswa. Dengan adanya jam BK, guru bisa masuk ke kelas dan memberikan layanan kegiatan bimbingan kepada siswa sesuai dengan program yang telah dibuat. Selain itu manfaat yang terpenting dengan adanya alokasi jam masuk kelas BK, guru BK bisa lebih mengenal dan memiliki kedekatan emosional dengan siswa asuhnya.
2. Bagi sekolah yang sudah memiliki alokasi jam masuk kelas BK
Agar sekolah tidak menghapus alokasi jam masuk kelas BK yang telah ada, karena alokasi jam masuk kelas BK adalah sarana bagi guru BK untuk memberikan layanan kepada siswa selain itu juga untuk menjalin hubungan emosional dengan siswa agar timbul kedekatan. Sedangkan bagi siswa alokasi jam masuk kelas BK adalah sarana untuk berkonsultasi dengan guru BK dalam semua masalah, mendapatkan motivasi, membangun karakter siswa, serta mendapatkan informasi-informasi penting yang dibutuhkan siswa.
3. Bagi guru BK yang tidak memiliki alokasi jam masuk kelas BK
Agar tetap berusaha mengupayakan untuk mendapatkan alokasi jam masuk kelas BK, disamping itu guru BK juga harus tetap berusaha sedapat mungkin memberikan layanan kepada siswa, jadi tidak terbatas pada saat jam kosong saja
4. Bagi guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki jam BK

Agar dapat mempertahankan alokasi jam masuk kelas yang dimiliki, yaitu dengan aktif untuk memberikan masukan kepada wakil kurikulum dan kepala sekolah tentang manfaat jam BK untuk siswa, karena jika tidak ada jam BK maka guru BK juga tidak bisa memberikan layanan yang optimal kepada siswa. selain itu guru BK harus memanfaatkan alokasi jam masuk kelas BK dengan seoptimal mungkin, agar wakil kurikulum dan kepala sekolah percaya dengan kinerja guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, hasan.dkk.2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hariastuti, Retno Tri.2008.*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Laksimawati, Hermien.dkk.2002.*Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Akhmad sudrajat.files.wordpress.com diakses melalui komputer.tanggal 20 Desember 2012 pukul 13.30 WIB
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*. Semarang: IKIP PGRI Semarang
- Prihastomo, Anggun. *Bimbingan Klasikal*. anggunprihastomo.wordpress.com/diunduh tanggal 14 januari 2013 pukul 08.00 WIB
- Purwoko, Budi.dkk.2007.*Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya
- Singarimbun, Masri.1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES
- Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriatna, Mamat.2011.*Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Pers
- Visimedia, Tim.2008.*Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.Jakarta Selatan: Visimedia